

ANALISIS IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SENI BUDAYA MELALUI PERSPEKTIF KONSTRUKTIVISME SOSIAL VYGOTSKY DI SMP N 01 BULULAWANG

Mochammad Galih Gumliling¹⁾, Trisakti²⁾, Setyo Yanuartuti³⁾

DOI : 10.26877/jwp.v6i1.26075

¹²³ Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pembelajaran Seni Budaya di SMPN 01 Bululawang melalui perspektif konstruktivisme sosial Vygotsky. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru Seni Budaya, dan analisis dokumen pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kompetensi Seni Budaya di sekolah tersebut disusun secara berjenjang sesuai dengan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD). Lebih lanjut, di dalam kegiatan belajar mengajar ditemukan penerapan prinsip-prinsip konstruktivisme sosial melalui interaksi, pembimbingan bertahap (*scaffolding*), serta penggunaan alat mediasi budaya dalam bentuk bahan ajar sederhana. Namun, efektivitas implementasinya masih terhambat oleh keterbatasan sarana prasarana, rendahnya apresiasi mata pelajaran seni dari berbagai pihak, serta kesenjangan pemahaman konseptual siswa. Sebagai kontribusi, penelitian ini memberikan gambaran dinamika pembelajaran Seni Budaya dalam transisi Kurikulum Merdeka dan menawarkan perspektif teoretis untuk pengembangan praktik pembelajaran yang kontekstual.

Kata Kunci: Konstruktivisme Sosial Vygotsky, Pembelajaran Seni Budaya, Zona Perkembangan Proksimal, *Scaffolding*, Kurikulum Merdeka

Abstract

*This study aims to analyze the implementation of Cultural Arts learning at SMPN 01 Bululawang through the perspective of Vygotsky's social constructivism. The research uses a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, interviews with Cultural Arts teachers, and analysis of learning documents. The results show that the competency structure of Cultural Arts in the school is arranged in a tiered manner according to the concept of the Zone of Proximal Development (ZPD). Furthermore, within the teaching and learning activities, the application of social constructivism principles is evident through interaction, gradual guidance (*scaffolding*), and the use of cultural mediation tools in the form of simple teaching materials. However, the effectiveness of its implementation is still hampered by limited facilities and infrastructure, low appreciation of arts subjects from various parties, and gaps in students' conceptual understanding. As a contribution, this research provides an overview of the dynamics of Cultural Arts learning in the Merdeka Curriculum transition and offers a theoretical perspective for the development of contextual learning practices.*

Keyword: Vygotsky's social constructivism, Cultural Arts learning, Zone of Proximal Development, *Scaffolding*, Merdeka Curriculum

History Article

Received 18 Desember 2025
Approved 26 Januari 2026
Published 12 Februari 2026

How to Cite

Gumlilang, M., G., Trisakti, T. & Yanuartuti, S. (2026). Analisis Implementasi Pembelajaran Seni Budaya Melalui Perspektif Konstruktivisme Sosial Vygotsky di SMP N 01 Bululawang. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 6(1), 381-392.



Coressponding Author:

Jl. Lidah Wetan, Surabaya
E-mail: ¹ mochgumlilang1@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan, karakter, dan kreativitas peserta didik untuk menghadapi dinamika sosial dan perkembangan budaya. Dalam pendidikan formal, kurikulum berfungsi sebagai pedoman utama yang mengarahkan tujuan, proses, dan hasil pembelajaran, yang disusun berdasarkan cita-cita sosial dan visi politik suatu negara (Tan-Şışman, 2021, hlm. 357). Di Indonesia, Kurikulum Merdeka hadir sebagai kebijakan terbaru yang menekankan fleksibilitas dan penguatan kompetensi berbasis pengalaman belajar bermakna, dengan tujuan membentuk peserta didik menjadi pembelajar aktif (Aditomo, 2024, hlm. 38).

Mata pelajaran Seni Budaya memiliki kontribusi dalam pengembangan kreativitas, ekspresi diri, dan sensitivitas dalam merespon lingkungan secara estetis bagi siswa (Kurniawan, 2025, hlm. 5). Pembelajaran seni yang efektif tidak hanya bertumpu pada penguasaan teknis, tetapi juga memerlukan interaksi sosial, bimbingan bertahap, dan pengalaman praktik langsung, dengan penekanan pada proses di samping hasil akhir (Aditomo, 2024, hlm. 33). Penelitian ini penting dilakukan karena proses pembelajaran dalam kerangka Kurikulum Merdeka masih berada dalam fase transisi dan adaptasi, terutama di wilayah kabupaten. Studi sebelumnya banyak mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka secara umum atau pada mata pelajaran inti seperti Matematika dan Bahasa (contoh: Malikah dkk., 2022; Wardana dkk., 2023), tetapi masih sedikit yang mengkaji dinamika pembelajaran seni dari perspektif teori belajar yang relevan. Di samping itu, penelitian yang menyoroti strategi guru dalam mengatasi keterbatasan sarana melalui mediasi alat sederhana juga belum banyak dilakukan, sehingga terdapat celah untuk mengeksplorasi aspek kreativitas dan adaptasi guru dalam kondisi sumber daya terbatas. Di SMPN 01 Bululawang, pembelajaran Seni Budaya yang berfokus pada seni rupa dengan struktur berjenjang menyediakan konteks yang ideal untuk mengkaji bagaimana teori belajar diterjemahkan dalam praktik sekaligus mengidentifikasi tantangan dan solusi nyata di lapangan.

SMPN 01 Bululawang menerapkan pembelajaran Seni Budaya dengan alur kompetensi yang tersusun secara berjenjang (spiral). Pada kelas VII, peserta didik dibimbing untuk mengenal unsur dan prinsip seni rupa, disertai kegiatan pembuatan karya dua dimensi sederhana seperti gambar dan sketsa. Pembelajaran di kelas VIII kemudian lebih difokuskan pada proses penciptaan karya dua dan tiga dimensi. Selanjutnya, pada kelas IX, materi pembelajaran

diarahkan pada tingkat yang lebih kompleks, seperti eksplorasi gaya dalam seni lukis dan pengenalan seni grafis atau cetak. Struktur tersebut mampu merepresentasikan penerjemahan kurikulum yang diharapkan oleh institusi (*intended*) ke dalam praktik pembelajaran yang diimplementasikan di dalam kelas (*implemented*), sesuai dengan kerangka kurikulum yang dikemukakan oleh Goodlad (1979). Namun, kualitas implementasi tersebut sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar nyata di kelas, termasuk interaksi antara guru dengan siswa, penggunaan media, serta dukungan seluruh lingkungan sekolah dalam kegiatan belajar-mengajar.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran Seni Budaya di SMPN 01 Bululawang melalui perspektif konstruktivisme sosial Vygotsky. Teori Vygotsky dipilih karena dapat melihat konteks kegiatan belajar-mengajar berdasarkan persepsi bahwa perkembangan peserta didik terjadi melalui interaksi sosial, Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), *scaffolding*, serta pemanfaatan alat/mediasi (Churcher dkk., 2014, hlm. 35). Pendekatan ini relevan dengan konteks pembelajaran seni rupa di SMPN 01 Bululawang karena sifatnya yang cenderung praktik, melibatkan kegiatan kolaboratif, dan berorientasi pada demonstrasi. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran Seni Budaya yang relevan dengan kondisi nyata di Indonesia, khususnya di wilayah kabupaten, serta menjadi bahan refleksi bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan ke depannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model studi kasus, yang ditujukan untuk mengkaji bagaimana implementasi pembelajaran Seni Budaya (seni rupa) dalam kegiatan belajar-mengajar di SMPN 01 Bululawang. Penelitian dilaksanakan pada November 2025 di SMP yang berlokasi di Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang, Jawa Timur.

Subjek Penelitian dan Konteks

Fokus utama penelitian ini pada proses pembelajaran Seni Budaya, dengan guru mata pelajaran seni rupa sebagai informan kunci. Informan penelitian dipilih secara *purposif* berdasarkan kriteria: (1) memiliki pengalaman mengajar seni lebih dari 10 tahun, (2) bertanggung jawab terhadap pembelajaran seni untuk semua jenjang kelas, dan (3) terlibat aktif dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Satu orang guru senior yang memenuhi semua kriteria tersebut diwawancara secara mendalam sebagai informan kunci. Proses pembelajaran Seni Budaya di SMPN 01 Bululawang memiliki karakteristik sedang dalam masa transisi menuju penerapan Kurikulum Merdeka secara penuh, dengan peserta didik yang berasal dari berbagai latar belakang sosial ekonomi. Fasilitas pendukung pembelajaran seni juga masih minim, seperti tidak adanya ruang khusus seni, kurangnya alat untuk praktik, dan media audio-visual yang masih terbatas. Hal tersebut membuka peluang bagi tenaga pendidik untuk beradaptasi melalui berbagai solusi yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Pengumpulan Data dan Triangulasi

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan pada pembelajaran Seni Budaya di kelas VII, VIII, dan IX dan kegiatan kokurikuler berbasis seni dengan fokus pada interaksi guru-siswa, penggunaan media, dan proses *scaffolding*. Wawancara semi-terstruktur dilaksanakan dengan guru Seni Budaya untuk menggali persepsi, adaptasi dan strategi pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi. Analisis dokumen mencakup perangkat pembelajaran, karya peserta didik, kebijakan sekolah, dan dokumentasi kegiatan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan konsistensi informasi antar-sumber, misalnya melalui pemeriksaan kesesuaian antara pernyataan guru dalam wawancara, RPP, dan hasil observasi.

Prosedur dan Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman (1984) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang berasal dari transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk mempermudah proses penarikan kesimpulan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui penafsiran makna data yang disajikan disertai dengan proses verifikasi secara berkelanjutan dengan meninjau kembali data mentah. Analisis dilakukan menggunakan dua kerangka teoretis, yaitu kerangka kurikulum Goodlad (1979) untuk memetakan kesenjangan antara kurikulum *intended*, *implemented*, dan *attained/experienced*, serta teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) untuk menganalisis mekanisme sosial-kognitif dalam pembelajaran, seperti interaksi, ZPD, *scaffolding*, dan mediasi. Hasil penelitian diinterpretasikan secara menyeluruh untuk menjawab pertanyaan yang menjadi fokus utama penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Pembelajaran Seni Budaya di SMPN 01 Bululawang

Implementasi pembelajaran Seni Budaya di SMPN 01 Bululawang memperlihatkan penerapan prinsip diferensiasi berjenjang yang secara empiris dapat dikonfirmasi melalui struktur kompetensi spiral (kelas VII: unsur dasar dan dua dimensi sederhana, kelas VIII: karya dua dimensi dan tiga dimensi, kelas IX: teknik melukis dan grafis). Pola pengorganisasian materi ini menunjukkan penerapan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dalam perencanaan kurikuler, di mana kompleksitas tugas ditingkatkan secara berkala sesuai perkembangan kognitif siswa dengan pendampingan dari guru (Hidayat dkk., 2024, hlm. 3). Temuan ini selaras dengan pendapat (Aditomo, 2024, hlm. 20) dalam Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka yang menegaskan pentingnya desain pembelajaran bertahap yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Namun, berbeda dengan temuan Kurniawan (2025) tentang praktik ideal pembelajaran seni di sekolah dengan fasilitas lengkap yang dapat menerapkan pendekatan eksploratif terbuka sejak dulu, struktur spiral yang terencana ini belum tentu efektif ketika dihadapkan pada kondisi infrastruktur yang terbatas.

Kondisi infrastruktur yang terbatas (khususnya ketiadaan ruang khusus seni dan minimnya alat/bahan) menciptakan kesenjangan antara kurikulum yang diinginkan/dirumuskan oleh institusi (*intended*) dan kurikulum yang dapat dilaksanakan di kelas (*implemented*). Namun, berdasarkan observasi lapangan keterbatasan ini justru memicu adanya strategi adaptasi kreatif dari guru melalui mediasi alat budaya alternatif (bahan alam, alat cetak dari umbi-umbian, dsb.). Fenomena ini menunjukkan bahwa prinsip mediasi budaya dalam teori Vygotsky dapat dimanifestasikan melalui material sederhana yang tersedia di lingkungan sehari-hari, serta tidak harus melalui alat bantu lengkap dan modern sebagaimana sering diasumsikan dalam studi-studi tentang pembelajaran digital terkini (seperti dalam Christiani dkk., 2025 yang lebih fokus pada integrasi teknologi). Selain itu, strategi ini juga menjadi bentuk konkret *scaffolding* kontekstual yang memungkinkan pembelajaran tetap berjalan meski dalam kondisi sarana-prasarana yang minim. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menunjukkan adanya hambatan struktural yang masih dapat ditemukan dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, tetapi juga memperlihatkan proses adaptasi di mana guru mengubah keterbatasan menjadi peluang pembelajaran melalui kreativitas mediasi.

Pemanfaatan bahan alternatif seperti umbi-umbian dan pewarna alami dalam pembelajaran seni cetak di kelas IX secara teoretis merupakan manifestasi konkret dari *cultural tools* atau alat mediasi budaya dalam perspektif Vygotsky (1978, hlm. 52–57). *Cultural tools* dalam konteks ini dipahami sebagai material yang dimaknai ulang (*repurposed*) untuk memediasi pemahaman siswa tentang prinsip seni cetak, sebagaimana dapat dilihat dalam dokumentasi kegiatan berikut.



Gambar 1. Kegiatan pemanfaatan bahan alternatif untuk seni cetak kelas IX

Berdasarkan dokumentasi pada Gambar 1, adaptasi melalui penggunaan bahan alternatif ini mengonfirmasi dua hal penting dalam kerangka konstruktivisme sosial. Pertama, esensi

mediasi dalam pembelajaran seni terletak pada fungsi dan makna pedagogis dari alat yang digunakan, bukan pada aspek teknologis atau tingkat kemodernannya. Kedua, keterbatasan sarana justru mampu memicu munculnya kreativitas, baik dari guru dalam mendesain pengalaman belajar maupun dari siswa dalam mengeksplorasi material yang tersedia. Dengan demikian, praktik ini tidak hanya bisa menjadi solusi darurat, tetapi juga merupakan representasi dari konstruktivisme yang kontekstual karena pembelajaran seni dibangun melalui kreativitas guru serta realitas di lingkungan siswa.

Akan tetapi, temuan empiris menunjukkan adanya kesenjangan dalam proses pembelajaran. Meskipun antusiasme peserta didik tergolong tinggi pada kegiatan praktik (terlihat dari partisipasi aktif selama proses cetak sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1) pemahaman konseptual siswa terhadap prinsip estetika dan konteks budaya di balik karya masih relatif terbatas. Hal ini bisa menjadi indikasi bahwa *scaffolding* yang diberikan oleh guru selama pembelajaran belum sepenuhnya mendorong adanya refleksi dan pemahaman konsep yang mendalam. Selain itu, perbedaan karakter dan ekosistem belajar antara kelas unggulan dan kelas reguler juga menunjukkan pentingnya peran lingkungan sosial dalam pembentukan makna pada pembelajaran seni. Oleh karena itu, praktik mediasi kreatif yang ditampilkan pada Gambar 1 perlu didukung oleh *scaffolding* yang lebih sesuai dengan konteks dan kebutuhan siswa, agar pembelajaran tidak hanya menghasilkan keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman konseptual yang lebih merata di semua kelompok siswa.

2. Analisis melalui Kerangka Kurikulum Goodlad

Analisis melalui kerangka Goodlad (1979) mengungkap adanya kesenjangan antara kebijakan dan praktik yang dilaksanakan. Pada level *intended curriculum*, sekolah mengacu pada dokumen resmi Kurikulum Merdeka beserta capaian pembelajaran (CP) mapel seni rupa yang telah dirancang oleh pemerintah. Transformasi menuju *implemented curriculum* terlihat dalam RPP guru yang berorientasi pada kegiatan praktik, demonstrasi, dan pemanfaatan media-media sederhana. Namun, hasil observasi lapangan dan wawancara menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang benar-benar dikuasai siswa (*attained curriculum*) cenderung variatif. Variasi ini tidak semata-mata disebabkan oleh faktor pedagogis, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti lingkungan belajar, ketersediaan sarana-prasarana, dukungan orang tua siswa, serta motivasi intrinsik siswa yang beragam.

Kesenjangan yang terjadi antara ketiga level kurikulum tersebut mencerminkan adanya persoalan struktural dalam ekosistem sekolah, bukan keterbatasan kompetensi pedagogis guru belaka (Widyasari, 2025, hlm. 12-13). Upaya guru dalam menjembatani *intended* dan *implemented curriculum* melalui inovasi bahan ajar patut diapresiasi. Namun, pencapaian *attained curriculum* yang optimal masih terhambat oleh berbagai kendala sistemik, seperti keterbatasan sarana prasarana, tingginya beban administratif guru, serta posisi mata pelajaran seni yang belum menjadi prioritas sekolah meskipun memiliki tingkat kepentingan yang sejajar dengan mata pelajaran inti seperti Matematika, IPA, dan Bahasa (Purwaji & Rahmawati, 2022; Aditomo, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan dalam pembelajaran seni tidak hanya berkaitan dengan praktik mengajar di tingkat kelas, tetapi juga berkaitan dengan

kebijakan pengelolaan sumber daya di tingkat sekolah yang memengaruhi bagaimana seni diposisikan atau didukung dalam sistem pembelajaran.

3. Pembelajaran Seni Rupa dalam Perspektif Konstruktivisme Sosial Vygotsky

a. Konstruksi Pengetahuan melalui Interaksi Sosial

Dalam perspektif konstruktivisme sosial Vygotsky (1978), interaksi sosial merupakan mekanisme utama dalam pembentukan pengetahuan, di mana proses belajar berkembang dari tingkat sosial menuju tingkat individual. Dalam konteks pembelajaran seni rupa di SMPN 01 Bululawang, mekanisme ini tampak melalui beberapa bentuk interaksi, yaitu demonstrasi teknis oleh guru sebagai *More Knowledgeable Other* (MKO), dialog dan pemberian umpan balik selama kegiatan praktik, serta kolaborasi antarsiswa dalam kegiatan seni berbasis proyek di kurikuler pengganti Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Salah satu bentuk interaksi yang paling dominan adalah demonstrasi oleh guru sebagai fasilitator sekaligus pemberi contoh konkret, seperti yang terlihat dalam dokumentasi kegiatan berikut.



Gambar 2. Pemberian demonstrasi dan diskusi oleh guru Seni Budaya

Berdasarkan Gambar 2, demonstrasi yang dilakukan oleh guru berfungsi sebagai titik awal interaksi yang membantu siswa memahami teknik dan aspek estetika pada seni rupa. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa pola interaksi ini belum tersusun secara maksimal untuk mendorong pemahaman konsep yang lebih mendalam bagi para siswa. Adanya keterbatasan ruang untuk kegiatan apresiasi bersama dan kritik yang membangun (konstruktif) antarsiswa berpotensi membatasi berkembangnya interaksi sosial dari sekadar saling memberi contoh menjadi interaksi yang reflektif. Demonstrasi yang dilaksanakan juga cenderung masih berlangsung satu arah, seperti terlihat pada

Gambar 2, yang menempatkan siswa sebagai penerima pasif. Dengan demikian, meskipun interaksi sosial yang terjadi sudah sesuai dengan pandangan Vygotsky (1978), pola yang dibangun masih bersifat satu arah dan belum mencapai tingkat kolaborasi yang ideal. Temuan ini tidak hanya mengonfirmasi teori, tetapi juga menyoroti keterbatasan implementasinya dalam konteks nyata di lapangan, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian serupa (Habsy dkk., 2023).

b. **Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dan Desain Pembelajaran Berjenjang**

Struktur kompetensi spiral atau berjenjang yang diterapkan di SMPN 01 Bululawang secara langsung telah mencerminkan penerapan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dalam perancangan pembelajaran. ZPD secara umum dipahami sebagai jarak antara kemampuan aktual yang dapat dicapai peserta didik secara mandiri dan kemampuan potensial yang dapat dicapai melalui bimbingan guru atau kolaborasi dengan teman sebaya yang lebih mampu (Damanik dkk., 2025, hlm. 56). Dalam konteks ini, pembelajaran di kelas VII diarahkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dari tahap pengamatan lingkungan sekitar (aktual) menuju pengenalan unsur dan prinsip seni (potensial). Pada kelas VIII, fokus pembelajaran bergeser dari penguasaan keterampilan menggambar dasar (aktual) menuju penyusunan karya dua dimensi atau tiga dimensi yang mengikuti kaidah estetis (potensial), sedangkan pada kelas IX tahap eksplorasi teknik dan pengembangan gaya personal lebih menjadi fokus pembelajaran (di samping pendalaman materi).

Namun demikian, penerapan desain pembelajaran tersebut juga masih menghadapi tantangan berupa tingginya keragaman ZPD (kemampuan) antarsiswa, yang diperkuat dengan adanya sistem kelas unggulan. Kondisi ini menuntut guru untuk melakukan penyesuaian pembelajaran dengan menyediakan *scaffolding* yang berbeda sesuai kebutuhan tiap kelompok peserta didik. Hal tersebut merupakan tantangan yang tidak mudah mengingat keterbatasan rasio antara guru-siswa dan waktu pembelajaran. Akibatnya, struktur pembelajaran yang secara teori sudah selaras dengan konsep ZPD belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan perkembangan yang beragam dan bersifat personal pada setiap peserta didik.

c. ***Scaffolding* dalam Konteks Keterbatasan**

Dalam konteks pembelajaran seni di SMPN 01 Bululawang, *scaffolding* atau dukungan sementara dari guru sebagai *More Knowledgeable Other* (MKO) diwujudkan dalam berbagai bentuk adaptif, sesuai dengan definisinya sebagai bantuan eksternal untuk mengembangkan kemampuan kognitif siswa dalam menyelesaikan tugas yang kompleks atau memiliki tingkat kesulitan di atas kemampuan mandiri mereka (Meteorina, 2023, hlm. 35). Bentuk-bentuk *scaffolding* yang paling dominan mencakup *scaffolding* konseptual melalui penjelasan dan analogi sederhana, *scaffolding* prosedural berupa langkah-langkah kerja, *scaffolding* strategis dengan memberikan contoh-contoh karya sebagai referensi, serta *scaffolding* motivasional melalui apresiasi verbal. Salah satu metode yang paling umum digunakan adalah penyediaan gambar referensi sebagai

acuan visual bagi siswa, sebagaimana dapat dilihat dalam dokumentasi kegiatan pembelajaran berikut.



Gambar 3. *Scaffolding* melalui gambar-gambar referensi oleh guru seni

Berdasarkan Gambar 3, *scaffolding* strategis melalui penggunaan gambar referensi berfungsi sebagai jembatan atau media yang membantu peserta didik untuk mengonkretkan konsep dasar estetika dan teknis pembuatan. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun strategi ini cukup efektif dalam kondisi keterbatasan sarana, masih terdapat celah, khususnya dalam pemanfaatan *scaffolding* berbasis teknologi. Terbatasnya akses terhadap proyektor serta kebijakan ketat penggunaan gawai membatasi upaya guru untuk mengembangkan *scaffolding* ke bentuk yang lebih dinamis dan interaktif, seperti pemanfaatan video tutorial, tur galeri virtual, atau eksplorasi *software* desain digital. Oleh karena itu, meskipun *scaffolding* tradisional telah dioptimalkan, seperti terlihat pada penggunaan gambar referensi dalam Gambar 3, minimnya *scaffolding* digital berpotensi membatasi kemampuan guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan gaya belajar generasi siswa yang semakin akrab dengan teknologi, sekaligus menegaskan adanya kesenjangan antara tuntutan pembelajaran abad ke-21 dan ketersediaan sarana di sekolah.

d. Bahasa dan Mediasi Budaya

Vygotsky memandang bahasa sebagai alat (*tools*) psikologis utama yang mampu menengahi stimulus dan respon. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai media untuk berpikir, membangun, serta mengembangkan pemahaman (Hidayat dkk., 2024, hlm. 3), tak terkecuali pada peserta didik. Dalam konteks pembelajaran seni di SMPN 01 Bululawang, bahasa yang digunakan guru memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai sarana instruksional untuk memberi arahan teknis (misalnya “gradasi warnanya bisa diperhalus” atau “usahakan goresannya satu arah saat mewarnai”) dan sebagai alat kognitif yang membantu memfasilitasi kondisi mental siswa untuk berpikir, belajar, mengingat, serta

memecahkan masalah secara lebih efektif. Dengan demikian, bahasa memiliki posisi penting dalam konstruksi pengetahuan, bukan hanya media penyampaian informasi.

Selain itu, bahan ajar sederhana dan contoh karya yang digunakan guru (seperti gambar referensi, hasil karya cetak, maupun bahan alam) berfungsi sebagai alat mediasi budaya (*cultural tools*) yang menghubungkan peserta didik dengan pengetahuan estetis sekaligus menumbuhkan kepekaan terhadap sumber daya yang ada di lingkungan sekitar. Pemanfaatan bahan alam, seperti pewarna alami dan umbi-umbian, tidak hanya menjadi solusi atas keterbatasan sarana, tetapi juga membantu siswa mengaitkan pembelajaran seni dengan lingkungan dan pengalaman sehari-hari. Meskipun demikian, peluang untuk memperdalam keterkaitan antara material lokal dengan identitas atau narasi budaya (misalnya kearifan budaya lokal) masih terbuka untuk dikembangkan. Dengan demikian, praktik mediasi budaya yang diterapkan saat ini cenderung masih berada pada tingkatan fungsional dan praktis, serta belum sepenuhnya berkembang menuju pendekatan kontekstual yang lebih luas.

4. Tantangan Pembelajaran Seni dari Perspektif Sosial-Budaya

Melalui analisis hasil observasi dan wawancara dengan guru seni rupa SMPN 01 Bululawang, dapat ditemukan tiga tantangan utama yang saling berkaitan dan bersifat sistemik. Pertama, adanya marginalisasi persepsi terhadap mata pelajaran seni oleh siswa, orang tua siswa, dan sebagian rekan guru, yang mencerminkan orientasi nilai pendidikan yang masih didominasi oleh literasi dan numerasi. Kedua, kondisi infrastruktur yang cenderung tidak banyak berubah dari waktu ke waktu sehingga kurang mendukung eksplorasi media dan teknik seni yang beragam. Ketiga, adanya pembagian antara teori dan praktik yang menyebabkan pembelajaran seni seringkali terjebak pada pola aktivitas praktik yang kurang mendalam pada bagian teori dan konsep (pemahaman kontekstual).

Dalam perspektif Vygotsky (1978), ketiga tantangan tersebut tidak dapat dipahami sebagai faktor yang berdiri sendiri, melainkan gejala dari lingkungan sosial-budaya sekolah yang belum sepenuhnya memandang seni sebagai bidang pengetahuan yang esensial bagi perkembangan kognitif dan afektif siswanya. Lemahnya dukungan sosial dari ekosistem sekolah dan masyarakat pada akhirnya membatasi ruang gerak guru dan siswa dalam membangun makna pembelajaran seni yang lebih mendalam. Kondisi ini sekaligus memperkuat siklus persepsi yang menempatkan seni sebagai aktivitas pembelajaran sekunder, sehingga membuka peluang pada alokasi sumber daya dan perhatian yang semakin berkurang terhadap mata pelajaran tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, implementasi pembelajaran Seni Budaya di SMPN 01 Bululawang menunjukkan dua karakteristik yang berbeda. Di satu sisi, pembelajaran telah mengadopsi prinsip konstruktivisme sosial Vygotsky melalui struktur pembelajaran berjenjang atau spiral yang selaras dengan Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), peran guru sebagai *More*

Knowledgeable Other (MKO), serta pemberian *scaffolding* yang mencakup dukungan konseptual, prosedural, strategis, dan motivasional. Di sisi lain, efektivitas implementasi tersebut masih dibatasi oleh kendala struktural dan kultural yang bersifat sistemik. Analisis dengan kerangka Goodlad (1979) menunjukkan adanya kesenjangan antara *intended*, *implemented*, dan *attained curriculum* yang terutama dipengaruhi oleh keterbatasan sarana prasarana serta posisi mata pelajaran seni yang kurang menjadi prioritas sekolah. Selain itu, ditemukan juga kesenjangan antara penguasaan keterampilan praktik dan pemahaman konseptual siswa, yang menunjukkan bahwa *scaffolding* perlu diperkuat tidak hanya pada aspek kemampuan teknis, tetapi juga pada aspek kedalaman pemahaman itu sendiri (metakognitif).

Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembelajaran seni memerlukan intervensi yang berjenjang dan saling mendukung. Pada tingkat pedagogis, guru perlu mengembangkan *scaffolding* yang lebih variatif, reflektif, dan berorientasi pada kedalaman pemahaman siswa dengan memanfaatkan *cultural tools* secara kreatif, serta menggeser pola interaksi pembelajaran menjadi lebih kolaboratif. Pada tingkat kebijakan sekolah, diperlukan penyesuaian prioritas alokasi sumber daya agar mata pelajaran seni memperoleh dukungan yang lebih proporsional dalam struktur kurikulum dan anggaran. Penyesuaian ini perlu disertai dengan penyediaan sarana dasar, pengelolaan beban administratif guru secara lebih efektif, serta fasilitasi ruang apresiasi seni sebagai bagian dari penguatan ekosistem pembelajaran di sekolah. Penelitian lanjutan diharapkan mampu mengadopsi pendekatan etnografis untuk mendalami praktik *scaffolding* digital yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan teknologi, serta menelaah perubahan pandangan terhadap mata pelajaran seni di tingkat sekolah melalui pendekatan penelitian kolaboratif (*participatory action research*).

DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, A. (2024). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Edisi Revisi Tahun 2024.
- Christiani, Y., Miranda, R., & Prasetyo, H. (2025). Pendidikan Seni Rupa dan Teknologi: Studi Literatur Tentang Integrasi Pembelajaran Seni Rupa Digital. Serupa The Journal of Art Education, 13(4), 458.
- Churcher, K. M. A., Downs, E., & Tewksbury, D. (2014). “Friending” Vygotsky: A Social Constructivist Pedagogy of Knowledge Building Through Classroom Social Media Use. 14.
- Damanik, N., Malau, O. L., Sinaga, S., Siburian, R. D., & Simanjutak, T. (2025). Implementasi Pendekatan Zone of Proximal Development (ZPD) dalam Mengatasi Kesulitan pada Materi Struktur Aljabar. As-Salam: Journal Islamic Social Sciences and Humanities, 3(1), 55–64.
- Goodlad, J. I., & Others, A. (1979). Curriculum Inquiry. The Study of Curriculum Practice. McGraw-Hill Book Company, 1221 Avenue of the Americas, New York, NY 10020.
- Habsy, B. A., Rachmawati, A. P., Wiyono, R., & Rakhmanita, A. (2023). Penerapan Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Perkembangan Bahasa Vygotsky dalam Pembelajaran. TSAQOFAH Jurnal Penelitian Guru Indonesia, 4, 143–158.

- Hidayat, A., Adibah, I., Kulsum, U., Damayanti, D., & Wihardjo, E. (2024). Teori Vygotsky dan Transformasi Pembelajaran Matematika Sosiokultural, Scaffolding, Zona Perkembangan Proksimal, Bahasa dan Pikiran.
- Kurniawan, W. (2025). Peran Seni Rupa dalam Pembentukan Karakter Kreatif dan Inovatif pada Generasi Muda: Sebuah Tinjauan Literatur. *Communication & Design Journal*, 1(2), 68–79.
- Malikah, S., Winarti, W., Ayuningsih, F., Nugroho, M. R., Sumardi, S., & Murtiyasa, B. (2022). Manajemen Pembelajaran Matematika pada Kurikulum Merdeka. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5912–5918.
- Meteorina, D. (2023). Efektivitas Teori Scaffolding Vygotsky dalam Mengajar Siswa Kelas 1 SD di Desa Sumber Jaya. *Kontribusi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 34–38.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*.
- Widyasari. (2025). *Dilema Guru: Antara Kompetensi dan Tuntunan Kurikulum*. Bandung: Indonesia Emas Group.
- Purwaji, Q., & Rahmawati, F. P. (2022). Inovasi Guru Kelas dalam Mengembangkan Bakat dan Minat Peserta Didik Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6337–6344.
- Tan-Şışman, G. (2021). Hizmet öncesi öğretmen eğitiminde program geliştirme bilgisinin kazandırılması. *Pegem Eğitim ve Öğretim Dergisi*, 11(1), 355–400.
- Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wardana, M. A. W., Indra, D. P., & Ulya, C. (2023). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Surakarta. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 4(1), 95–114.